

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor pertanian memegang peranan krusial bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan hayati yang melimpah dan kondisi tanah yang ideal untuk membudidayakan beragam komoditas lokal. Di tengah tantangan krisis pangan global, optimalisasi tanaman umbi-umbian lokal seperti talas (*Colocasia esculenta* L.) menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat ketahanan pangan nasional berbasis sumber daya domestik (Kementerian Pertanian, 2021).

Sebagai komoditas pangan fungsional, talas menawarkan keunggulan melalui profil nutrisi yang komprehensif bagi kesehatan. Dari aspek fisiologis, talas memiliki nilai ketercernaan yang tinggi karena ukuran granula patinya yang sangat kecil, sehingga lebih mudah diabsorpsi oleh sistem pencernaan dibandingkan dengan jenis umbi lainnya (Richana dan Sunarti., 2004). Dari segi kepadatan hara, talas menyumbangkan protein sebesar 1,9 g per 100 g, suatu konsentrasi yang secara proporsional melampaui kandungan protein pada singkong maupun ubi jalar (Kementerian Kesehatan RI., 2018). Selain itu, signifikansi talas bagi kesehatan jantung dan metabolisme didukung oleh tingginya kadar mineral esensial, khususnya kalium yang mencapai rentang 450 sampai 639 mg, serta kandungan serat pangan yang melimpah (Temesgen & Retta., 2015).

Talas Beneng (*Xanthosoma undipes* K. Koch) merupakan bagian dari keanekaragaman hayati lokal yang tumbuh liar di kawasan Gunung Karang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Talas Beneng mempunyai ukuran yang besar, kandungan protein dan karbohidrat yang tinggi, serta warnanya yang kuning sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis pangan untuk menunjang ketahanan pangan (Wahjusaputri dkk., 2018). Talas Beneng di Provinsi Banten disebut beneng yang merupakan singkatan dari “besar” dan “koneng” artinya besar dan kuning. Talas Jenis ini mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh talas jenis lainnya, yaitu ukuran umbinya yang besar dan panjang/tinggi umbi

$\pm 81,3$ cm dan berdiameter ± 30 cm. Tinggi tanaman ini berkisar antara 100 sampai 300 cm dengan panjang pelepah daun 139 cm (Yursak dkk., 2021).

Produksi talas beneng pada umumnya terfokus pada pemanfaatan umbinya menjadi berbagai olahan produk lokal seperti keripik talas ataupun tepung talas yang dapat digunakan sebagai bahan baku roti, *brownies*, *cookies*, dan dodol. Mengingat potensi yang dimiliki oleh talas beneng sebagai sumber pangan alternatif, hal ini diharapkan dapat mengurangi impor tepung dan mendukung kemandirian pangan. Peluang pasar umbi talas beneng sangat besar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bidik Tangsel (2023) mencatat permintaan internasional mencakup umbi segar ke Belanda (70 ton/bulan) dan Korea Selatan (100 ton/bulan), serta umbi kering ke India dan Turki (masing-masing 50 ton/bulan). Selain itu, BantenNews.co.id (2020) menambahkan bahwa total permintaan umbi segar dapat mencapai ± 385 ton/bulan dan umbi kering ± 100 ton/bulan.

Selain potensi pada bagian umbi, pengembangan daun talas beneng juga mendapatkan perhatian khusus karena menjadi bahan baku herbal hingga memenuhi permintaan pasar ekspor yang mencapai 200 ton/bulan (Desiyani dkk., 2023). Pemanfaatan rajangan daun talas beneng sebagai pengganti tembakau dinilai lebih aman bagi kesehatan karena tidak mengandung nikotin, namun tetap mampu memberikan sensasi penggunaan yang serupa (Astuti, 2022). Pencapaian mutu produk ini memerlukan prosedur pascapanen yang ketat, termasuk reduksi kadar kalsium oksalat melalui pemeraman dan pengaturan ketebalan rajang sebesar 0,5–0,8 mm untuk kestabilan pembakaran (Andi dkk., 2021). Dengan dukungan data ekspor ke mancanegara seperti Australia (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2022), talas beneng kini bertransisi dari tanaman pangan menjadi komoditas industri strategis yang mendukung pengembangan rokok rendah risiko (Desiyani dkk., 2023).

Integrasi pemanfaatan kedua bagian tanaman ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Penelitian di Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan produksi 15,1 ton umbi segar per musim dengan potensi pendapatan sekitar Rp22,67 juta, serta tambahan dari penjualan daun segar dan daun rajangan kering

hingga total pendapatan mencapai lebih dari Rp62 juta per musim tanam. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan produksi dan penguatan agribisnis untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, sekaligus membuka peluang pendapatan baru bagi sektor hulu (Auli dan Karyani, 2024).

Kecamatan Manonjaya diidentifikasi sebagai salah satu unit wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yang terletak pada radius 11 km dari pusat pemerintahan kabupaten, dengan total cakupan wilayah mencapai 43,44 km². Manonjaya memiliki struktur topografi yang beragam, mencakup area dataran serta daerah berbukit yang tersebar di beberapa titik wilayahnya. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2025) menunjukkan bahwa wilayah ini berada pada ketinggian rata-rata 299,75 meter di atas permukaan laut, dimana kombinasi antara luas wilayah, variasi elevasi, dan kombinasi alam tersebut menjadi faktor fundamental yang menentukan kesesuaian lahan bagi pengembangan berbagai komoditas unggul daerah.

Pemberdayaan masyarakat melalui sektor pertanian adalah fokus utama Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Manonjaya, namun keberlanjutan program sering terhambat oleh masalah pasar. Pengalaman sebelumnya dengan Talas Varietas Pratama menunjukkan kegagalan karena keterbatasan akses pasar (hanya mengandalkan pengepul lokal dan konsumsi pribadi), yang gagal menciptakan nilai tambah berkelanjutan. Hal ini menekankan bahwa program pertanian harus didukung oleh potensi pasar yang luas dan diversifikasi produk yang tinggi.

Menanggapi tantangan tersebut, BPP Manonjaya memilih Talas Beneng (*Xanthosoma undipes* K. Koch) sebagai komoditas unggulan baru. Pilihan ini didasarkan pada potensi ekonomi yang besar dan permintaan pasar yang luas (domestik dan internasional), serta keunggulan diversifikasinya tidak hanya umbi, tetapi juga bagian non-umbi (daun) dapat diolah menjadi produk bernilai tinggi (seperti substitusi tembakau). Potensi ini diharapkan menjadi solusi fundamental untuk mengatasi kendala pemasaran sebelumnya. Meskipun potensi pasar Talas Beneng menjanjikan, keberhasilan pengembangan secara masif sangat bergantung pada aspek budidaya di lapangan. Oleh karena itu, langkah awal yang strategis sebelum implementasi program adalah evaluasi kesesuaian lahan secara mendalam.

Lahan merupakan suatu kawasan yang ada di permukaan bumi, dimana mencakup semua materi baik di dalam maupun di atas kawasan tersebut. Setiap lahan pasti memiliki ciri dan karakter yang berbeda khas satu sama lain, sehingga perlu dilakukan kajian agar dapat memanfaatkan lahan dengan tepat dan optimal. Kesesuaian lahan merupakan klasifikasi pemanfaatan terhadap suatu lahan, suatu lahan dapat dikatakan sesuai saat hasil dari analisis yang dilakukan baik. Kesesuaian lahan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek struktural alam dan fisik alam seperti curah hujan, jenis tanah, kemiringan lereng, dan jenis batuan. Selain dari aspek-aspek tersebut, kesesuaian lahan juga dipengaruhi oleh pemanfaatan terhadap lahan itu sendiri. Dimana saat pemanfaatan lahan tidak dilakukan dengan tepat, maka dapat mengakibatkan ketidak mampuan lahan dalam menyokong dan mendukung aktifitasnya (Firdaus dan Yuliyani, 2021).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah lahan di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sesuai untuk pengembangan tanaman talas beneng?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya untuk tanaman talas beneng?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi karakteristik dan kelas kesesuaian lahan di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya untuk tanaman talas beneng.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik lahan dan memperoleh data tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya untuk pengembangan tanaman talas beneng.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan mengetahui kesesuaian lahan di Kecamatan Manonjaya untuk tanaman talas beneng.

2. Memberikan informasi kepada pemerintah setempat dan instansi terkait mengenai tingkat kesesuaian lahan yang ada di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bagi petani di wilayah penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lahan, sehingga pemanfaatan lahan dapat lebih optimal.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi lahan untuk pengembangan talas beneng di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.